



BHAMADA
Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan
<http://ojs.stikesbhamadaslawi.ac.id/index.php/jik>
email: jitkbhamada@gmail.com



ANALISIS FAKTOR SOSIODEMOGRAFIS DAN PELAYANAN KB DALAM PERMODELAN PEMILIHAN JENIS KONTRASEPSI DI INDONESIA

Ainur Wachidatul Irsyami¹, Soenarnatalina², Desak MadeShinta Kurnia Dewi³

Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga

Email: ainurwachidatul@gmail.com – No Hp. 0895396126713

Info Artikel

Sejarah artikel,
Diterima: Januari 2022
Disetujui: Maret 2022
Dipublikasi: April 2022

Kata kunci:

Pemilihan alat kontrasepsi,
wanita, regresi logistik
multinomial

ABSTRAK

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan jumlah penduduk pada tahun 2019 sebanyak 268.074.565 jiwa dengan laju pertumbuhan 2,15-2,49% pertahun. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menekan laju pertumbuhan penduduk adalah melalui program Keluarga Berencana (KB) yang bertujuan untuk mengurangi angka kematian ibu. Tujuan: Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisis pemodelan pemilihan jenis kontrasepsi di Indonesia menggunakan regresi logistik multinomial. Metode: Jenis penelitian adalah survei analitik dengan rancangan penelitiannya cross sectional. Variabel independen yaitu usia, jumlah anak hidup, tingkat pendidikan, indeks kekayaan, kunjungan pekerja fasilitas KB, kunjungan fasilitas kesehatan, kepemilikan asuransi kesehatan, sumber informasi TV, radi dan koran atau majalah, sedangkan variabel dependen yaitu alat kontrasepsi (pil, suntik, implant, IUD, MOW, LAM, Rhythm, Withdrawals). Sampel berjumlah 8.838 orang yang bersumber dari data BKKBN (2017). Analisis menggunakan uji regresi logistik multinomial. Hasil: Hasil penelitian didapatkan ada pengaruh yang signifikan pada variabel usia, tingkat pendidikan, tempat tinggal, status pekerjaan, indeks kekayaan, jumlah anak hidup, kunjungan pekerja fasilitas KB, kunjungan fasilitas kesehatan, sumber informasi TV, radio dan koran atau majalah (p -value < 0,05), sedangkan variabel kepemilikan asuransi kesehatan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan alat kontrasepsi (p -value > 0,05). Kesimpulan: perlu ditingkatkan sosialisasi penggunaan kontrasepsi di berbagai media.

Keywords:

*Selection of contraceptives,
woman, multinomial logistic
regression*

ABSTRACT

Indonesia is a developing country with a population in 2019 as much as 268,074,565 people with a growth rate by 2.15-2.49% per year. Growth rate population can be suppress with the Keluarga Berencana (KB) program which is aims to reduce maternal mortality. Objectives: The general objective of this study is to analyze the modeling of the choice of contraceptive type in Indonesia using

Alamat Korespondensi:

ainurwachidatul@gmail.com

multinomial logistic regression. Methods: This research is an analytic survey with a cross sectional research design. The independent variables are age, number of living children, education level, wealth index, visits of KB workers, visit to the health facilities, health insurance membership, sources of information on TV, radio and newspapers or magazines. Whereas, the dependent variable is contraceptives (pills, injections, implants, IUD, MOW, LAM, Rhythm, Withdrawals). The sample number of this research is 8,838 people who sourced from BKKBN data (2017). Analysis data that used was multinomial logistic regression test. Results: The results showed that there was a significant effect on the variables of age, education level, place of residence, employment status, wealth index, number of living children, visits by KB workers, visits to health facilities, sources of information on TV, radio and newspapers or magazines (p -value < 0.05), yet, the health insurance membership did not significantly affect the choice of contraceptives (p -value > 0.05). Conclusion: it is necessary to increase the socialization of contraceptive use in various media.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan jumlah penduduk pada tahun 2019 sebanyak 268.074.565 jiwa yang terdiri atas 133.136.131 jiwa penduduk laki-laki dan 133.416.946 jiwa penduduk perempuan dengan luas wilayah 1.916.862,2 km² serta kepadatan penduduk sebesar 139,85 jiwa per km² (Kemenkes, 2020). Semakin tingginya laju penduduk maka akan menimbulkan permasalahan diberbagai aspek kehidupan, tidak hanya masalah ekonomi tetapi juga menyangkut aspek politik, sosial, keamanan dan kesehatan.

Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk menekan laju pertumbuhan penduduk adalah dengan melakukan upaya pencegahan kehamilan. Tindakan mencegah kehamilan menggunakan alat kontrasepsi merupakan salah satu cara mengurangi kepadatan penduduk yang mengalami peningkatan cukup drastis di Indonesia. Pertumbuhan penduduk di Indonesia berkisar antara 2,15% hingga 2,49% per tahun. Apabila kenaikan ini dibiarkan, maka akan membawa dampak bagi kependudukan di Indonesia. Untuk mengurangi laju pertumbuhan penduduk di Indonesia, Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) membuat sebuah program yang disebut program Keluarga Berencana. (Marmi, 2016) Program KB direncanakan untuk mengatur jumlah anak dan jarak kelahiran anak, metode yang digunakan yaitu

dengan penggunaan alat kontrasepsi bagi pasangan usia subur (PUS). Terdapat dua jenis metode kontrasepsi, baik untuk pria maupun wanita yaitu kontrasepsi yang mengandalkan alat seperti pil KB, kondom pria atau wanita dan kontrasepsi dengan mengandalkan hormon didalam tubuh. Metode kontrasepsi juga terdapat yang alami seperti perhitungan ovulasi dan metode modern (metode barrier dan metode hormonal) seperti kondom untuk pria atau wanita, Pil KB, IUD dan lain-lain. Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) yang dilaksanakan pada tanggal 24 juli hingga 30 September 2017 menunjukkan bahwa di antara cara KB modern, terdapat tiga cara KB yang paling banyak digunakan wanita berstatus kawin di Indonesia adalah suntikan sebesar 29%, pil sebesar 12%, IUD sebesar 5%, dan MOW 4% (BKKBN, 2017).

Penelitian oleh Wibowo (2017) untuk mengetahui hubungan antara jenis metode kontrasepsi dan dugaan faktor-faktor yang mempengaruhi dengan menggunakan regresi logistik multinomial dimana data yang digunakan adalah data SDKI tahun 2007 dengan wilayah Jawa Timur, variabel respon dibagi menjadi 3 cara tidak menggunakan KB, menggunakan cara tradisional dan menggunakan cara modern, saran dari penelitian tersebut agar penelitian selanjutnya menggunakan alat kontrasepsi metode modern. Penelitian lain yang juga membahas tentang

pemilihan kontrasepsi dilakukan oleh Utoyo (2009) yaitu tentang prevalensi penggunaan kontrasepsi pada wanita di Indonesia dengan analisis regresi logistik multinomial dengan interaksi antar variabel prediktor.

Penelitian sebelumnya juga dijadikan acuan dalam menentukan dugaan faktor-faktor yang berpengaruh dimana dugaan awal adalah faktor-faktor seperti umur, tempat tinggal, pendidikan, status pekerjaan, jumlah anak yang hidup, kunjungan pekerja fasilitas KB, kunjungan fasilitas kesehatan, akses terhadap media televisi, akses terhadap media radio, akses terhadap media koran atau majalah yang memuat pesan KB, indeks kekayaan, serta kepemilikan asuransi. Adanya dasar tersebut menjadi landasan peneliti untuk mengkaji adanya faktor-faktor yang mempengaruhi seorang wanita memilih alat kontrasepsi jenis Suntikan, pil, IUD, MOW, Implants, LAM, pantang berkala (Rhythm Method), metode coitus (Withdrawal) dan disertakan wanita yang tidak menggunakan kontrasepsi sebagai pembanding. Sehingga metode yang tepat pada penelitian kali ini adalah regresi logistik multinomial dengan interaksi untuk melihat adanya kemungkinan interaksi antar faktor dalam penggunaan kontrasepsi wanita.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi logistik multinomial dengan interaksi untuk melihat adanya kemungkinan interaksi antar faktor dalam penggunaan kontrasepsi wanita, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang merupakan metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antarvariabel.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data sekunder SDKI 2017 yaitu wanita umur 15-49 tahun, pria kawin/hidup Bersama umur 15-54 tahun, dan remaja pria berstatus belum kawin umur 15-24 tahun dan sampel dalam penelitian ini yang merupakan peserta KB aktif yang meliputi peserta delapan jenis KB aktif (IUD, implan, suntik, pil, MOW, MAL, Rhythm dan withdrawal) SDKI 2017 semua wanita berusia 15- 49 tahun. Data sekunder yang dimaksud didapatkan dari website dhsprogram.com. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yaitu hasil Survei demografi Kesehatan Indonesia

tahun 2017 (SDKI) yang merupakan survey berkala nasional mengenai kondisi demografi dan kesehatan di Indonesia. SDKI 2017 dilaksanakan tanggal 24 juli hingga 30 September 2017 di 34 provinsi. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisa dengan menggunakan analisis univariat, bivariat dan Multivariat (BKKBN, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Analisis univariat dalam penelitian ini menjelaskan karakteristik demografi responden yang terdiri atas usia, tingkat pendidikan, tempat tinggal, status pekerjaan, indeks kekayaan, jumlah anak hidup, kunjungan pekerja fasilitas KB, kunjungan fasilitas kesehatan, kepemilikan asuransi kesehatan, sumber informasi TV, radio dan koran atau majalah, serta karakteristik jenis kontrasepsi yang digunakan wanita di Indonesia.

Tingkat pendidikan	n	%
Tidak sekolah	1.130	12,7
SD	1.725	19,5
SMP	1.961	22,2
SMA	2.775	31,4
Perguruan Tinggi	1.247	14,1
Total	8.838	100
Tempat tinggal	n	%
Perkotaan	4.420	50,01
Pedesaan	4.418	49,99
Total	8.838	100
Status pekerjaan	n	%
Tidak bekerja	3.745	42,37
Bekerja	5.093	57,63
Total	8.838	100
Indeks kekayaan	n	%
Sangat miskin	1.971	22,3
Miskin	1.878	21,2
Menengah	1.732	19,6
Kaya	1.675	19,0
Sangat kaya	1.582	17,9
Total	8.838	100
Jumlah anak hidup	n	%
1	2.071	23,4
2	2.986	33,8
3	1.785	20,2
4	772	8,7

5	323	3,7
6	142	1,6
7	56	0,6
8	29	0,3
9	13	0,1
10	3	0,03
11	2	0,0002
12	1	0,0001
14	1	0,0001
Total	8.184	100
Kunjungan pekerja fasilitas KB	n	%
Tidak pernah	8.415	95,21
Pernah	423	4,79
Total	8.838	100
Kunjungan fasilitas kesehatan	n	%
Tidak pernah	3.908	44,21
Pernah	4.930	55,79
Total	8.838	100
Kepemilikan asuransi kesehatan	n	%
Tidak memiliki	3.497	39,56
Memiliki	5.341	60,44
Total	8.838	100
Sumber Informasi TV	n	%
Tidak pernah	1.373	15,54
1 kali seminggu	7.465	84,56
Total	8.838	100
Sumber Informasi Radio	n	%
Tidak pernah	5.268	59,60

Kurang dari 1 kali seminggu	2.532	28,64
1 kali seminggu	1.038	11,76
Total	8.838	100
Sumber Informasi Koran atau Majalah	n	%
Tidak pernah	5.161	58,4
Kurang dari 1 kali seminggu	2.838	32,1
1 kali seminggu	837	9,5
Total	8.838	100
Jenis Kontrasepsi	n	%
Pil	1.200	13,6
Suntik	2.556	28,9
Impant	456	5,2
IUD	385	4,4
Steril (MOW)	289	3,3
LAM	6	0,1
Pantang berkala (Rhythm)	102	1,2
Senggama terputus (withdrawal)	141	1,6
Tidak pakai	3.703	41,9
Total	8.803	100

Anlisis Bivariat

Analisis Bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji multikolinearitas dimana untuk mengetahui hubungan linear antar variabel independen, yang dapat dilihat dari nilai Tollerance dan Variance Inflation Factors (VIF). Dikatakan tidak ada gejala multikolinearitas apabila nilai Tollerance >0,1 dan nilai VIF <10.

Tabel 5.14 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Independen	Collinearity statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Usia	0,746	1,341	Tidak terdapat gejala multikolinearitas
Tingkat pendidikan	0,700	1,428	Tidak terdapat gejala multikolinearitas
Tempat Tinggal	0,833	1.201	Tidak terdapat gejala multikolinearitas
Status pekerjaan	0,045	21,984	terdapat gejala multikolinearitas
Indeks kekayaan	0,730	1,370	Tidak terdapat gejala multikolinearitas
Jumlah anak hidup	0,736	1,358	Tidak terdapat gejala

			multikolinearitas
Kunjungan pekerja fasilitas KB	0,704	1,419	Tidak terdapat gejala multikolinearitas
Kunjungan Fasilitas Kesehatan	0,067	14,849	terdapat gejala multikolinearitas
Kepemilikan Asuransi Kesehatan	0,105	9,533	Tidak terdapat gejala multikolinearitas
Media TV	0,687	1,456	Tidak terdapat gejala multikolinearitas
Media Radio	0,071	14,153	terdapat gejala multikolinearitas
Media Koran atau Majalah	0,064	15,710	terdapat gejala multikolinearitas

Analisis Multivariat

Analisis multivariat dalam penelitian ini menggunakan uji Regresi Logistik Multinomial dengan menggunakan uji Pseudo R-Square, uji signifikan individual. Hasil uji dapat dilihat pada data di bawah ini.

- a. Uji Pseudo R-Square, dilakukan untuk melihat seberapa besar semua variabel independen menjelaskan variasi variabel dependen dengan melihat nilai Nagelkerke. Berdasarkan hasil pengujian, didapatkan nilai Nagelkerke yaitu 0,185 yang berarti keragaman data variabel independen dalam penelitian mampu menjelaskan keragaman variabel dependen sebesar 18,5% sedangkan sisanya 81,5% dijelaskan oleh variabel lain diluar model

Tabel 5.16 Hasil Uji Pseudo R-Square

Cox and Snell	Nagelkerke	McFadden
0,176	0,185	0,064

- b. Hasil uji signifikansi individual

Uji signifikan individual menggunakan parameter estimates yang merupakan uji signifikan secara individual untuk masing-masing kategori variabel dependen, maka variabel independen apa saja yang mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi wanita di Indonesia.

Hipotesis:

H0: tidak ada variabel independen yang berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen

Ha: ada variabel independen yang berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Variabel	Pil		Suntik		Implant		IUD		MOW		LAM		Rhythm	
	B	p-value	B	p-value	B	p-value	B	p-value	B	p-value	B	p-value	Ods Ratio	p-value
Intercept		0,068		.000		.017		.227		.087		.996		.146
Usia	1.021	0,129	.975	.059	.990	.484	1.013	.394	1.088	.000	.886	.120	1.079	.000
Jumlah Anak Hidup	.891	0,100	.988	.862	1.083	.282	1.012	.877	1.346	.000	1.111	.799	.843	.105
Tempat tinggal Pedesaan Perkotaan	1.123	.556	.840	.363	.555	.006	1.826	.007	1.527	.066	.421	.350	1.724	.064
Sumber informasi koran atau majalah														

Tidak pernah	1.291	1.000	.688	1.000	.942	1.000	3.230	.999	3.662	.999	21461	.998	5.388E-	0.000
Kurang dari 1 kali seminggu	1265577	1.000	1786470	.000	258030	.000	481845	.000	142835	.000	63.159	.997	.413	.999
1 kali seminggu	5.131	.	.754	.	6.126	.	8.528	.	9.015	.	57.275	.	.	.
Sumber informasi radio														
Tidak pernah	.691	1.000	1.921	.999	1.140	1.000	.541	.999	1.993	.999	.985	1.000	463878	.6.936
Kurang dari 1 kali seminggu	12.697E-	.	4.028E-7	.000	2.803E-7	.000	2.418E-7	.000	2.590E-6	.000	.506	1.000	.974	1.000
1 kali seminggu	7
Sumber informasi TV														
Tidak pernah	.183	.000	.211	.000	.206	.000	.183	.000	.291	.000	.271	.374	.476	.125
1 kali seminggu
Indeks kekayaan														
Sangat miskin	.740	.356	.760	.385	.881	.724	.300	.001	.375	.009	.648	.757	1.048	.920
Miskin	1.271	.472	1.301	.419	1.801	.104	.647	.231	.447	.038	1.749	.625	1.211	.684
Menengah	.727	.305	.946	.853	1.088	.805	.514	.046	.473	.033	5.304E-	.989	.886	.780
Kaya	1.162	.641	1.177	.605	1.355	.390	.777	.458	.825	.586	.672	.759	1.003	.995
Sangat kaya
Tingkat pendidikan														
Tidak sekolah	1.169	.830	1.288	.717	1.213	.801	.228	.135	.278	.160	2.192E-	.997	.141	.115
Tidak tamat SD	2.282	.053	2.473	.029	1.840	.187	.440	.090	.662	.400	3.126E-	.992	.208	.013
Tamat SD	2.000	.060	2.351	.017	1.489	.324	.458	.052	.822	.638	.369	.482	.215	.003
Tamat SMP	1.611	.157	1.851	.059	1.354	.417	.468	.035	.942	.874	2.181E-	.989	.188	.000
Tamat SMA	1.467	.215	1.658	.092	1.383	.347	.582	.089	.958	.899	.721	.744	.340	.005
PT
Kunjungan Pekerja Fasilitas KB														
Tidak pernah	1.141	.884	.396	.291	.502	.453	.936	.951	.089	.026	.650	1.000	4.609	.262
Pernah
Kunjungan Fasilitas Kesehatan														

Tidak pernah	134540,991 4.561	2247098,991 .162	353985,991 2.008	646160,990 6.857	183899,991 6.921	1.067	1.000	140749,990 84.960
Pernah
Status pekerjaan								
Tidak bekerja	3.176E-991 -7	1.721E-7,990	1.831E-990 7	8.694E-990 8	3.348E-991 7	3.346E-998 -7	3.547E-989 8	
Bekerja

Berdasarkan hasil persamaan odds ratio di atas, maka besar odds ratio dari setiap variabel independen yang berpengaruh terhadap jenis alat kontrasepsi yaitu:

a. Kontrasepsi pil

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa variabel independen yang berpengaruh terhadap pemilihan kontrasepsi pil yaitu variabel sumber informasi koran atau majalah yang kurang dari 1 kali seminggu ($p=0,000$) berpengaruh sebanyak 2.655.775,131 kali dan sumber informasi TV yaitu tidak pernah mendapat informasi kontrasepsi dari TV ($p=0,000$) berpengaruh sebanyak 0,183 kali.

b. Kontrasepsi suntik

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa variabel independen yang berpengaruh terhadap pemilihan kontrasepsi suntik yaitu variabel sumber informasi koran atau majalah yang kurang dari 1 kali seminggu ($p=0,000$) berpengaruh sebanyak 1.786.470,754 kali, sumber informasi radio yang kurang dari 1 kali seminggu ($p=0,000$) berpengaruh sebanyak 4,028E-7 kali, sumber informasi TV yaitu tidak pernah mendapat informasi kontrasepsi dari TV ($p=0,000$) berpengaruh sebanyak 0,211 kali, dan tingkat pendidikan yaitu tidak tamat SD ($p=0,029$) berpengaruh sebanyak 2,473 kali dan tamat SD ($p=0,17$) berpengaruh sebanyak 2,351 kali.

c. Kontrasepsi implant

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa variabel independen yang berpengaruh terhadap pemilihan kontrasepsi implant yaitu variabel tempat tinggal di pedesaan (0,006) berpengaruh sebanyak 0,555 kali, sumber informasi koran atau majalah yang kurang dari 1 kali seminggu ($p=0,000$) berpengaruh sebanyak 2.580.306,126 kali, sumber informasi radio yang kurang dari 1 kali seminggu ($p=0,000$) berpengaruh sebanyak 2,803E-7 kali,

dan sumber informasi TV yaitu tidak pernah mendapat informasi kontrasepsi dari TV ($p=0,000$) berpengaruh sebanyak 0,206 kali.

d. Kontrasepsi IUD

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa variabel independen yang berpengaruh terhadap pemilihan kontrasepsi IUD yaitu variabel tempat tinggal di pedesaan ($p=0,007$) berpengaruh sebanyak 1,862 kali, sumber informasi koran atau majalah yang kurang dari 1 kali seminggu ($p=0,000$) berpengaruh sebanyak 4.818.458,528 kali, sumber informasi radio yang kurang dari 1 kali seminggu ($p=0,000$) berpengaruh sebanyak 2,418E-7 kali, sumber informasi TV yaitu tidak pernah mendapat informasi kontrasepsi dari TV ($p=0,000$) berpengaruh sebanyak 0,183 kali, indek kekayaan sangat miskin ($p=0,001$) berpengaruh sebanyak 0,300 kali dan tingkat pendidikan tamat SMP ($p=0,035$) berpengaruh sebanyak 0,468 kali.

e. Kontrasepsi MOW

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa variabel independen yang berpengaruh terhadap pemilihan kontrasepsi MOW yaitu usia ($p=0,000$) berpengaruh sebanyak 1,088 kali, jumlah anak hidup ($p=0,000$) berpengaruh sebanyak 1,346 kali, sumber informasi koran atau majalah yang kurang dari 1 kali seminggu ($p=0,000$) berpengaruh sebanyak 1.428.359,015 kali, sumber informasi radio yang kurang dari 1 kali seminggu ($p=0,000$) berpengaruh sebanyak 2.590E-6 kali, sumber informasi TV yaitu tidak pernah mendapat informasi kontrasepsi dari TV ($p=0,000$) berpengaruh sebanyak 0,291 kali, indeks kekayaan sangat miskin ($p=0,001$) berpengaruh sebanyak 0,375 kali, miskin ($p=0,038$) berpengaruh sebanyak 0,447 kali dan menengah ($p=0,033$) berpengaruh sebanyak 0,473 kali dan tidak pernah mendapat

kunjungan pekerja fasilitas KB ($p=0,026$) berpengaruh sebanyak 0,089 kali.

f. Kontrasepsi LAM

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa variabel independen yang berpengaruh terhadap pemilihan kontrasepsi LAM yaitu tidak ada satupun

g. Kontrasepsi Rhythm

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa variabel independen yang berpengaruh terhadap pemilihan kontrasepsi Rhythm yaitu variabel usia ($p=0,000$) berpengaruh sebanyak 1,079 kali, sumber informasi koran atau majalah yang tidak pernah ($p=0,000$) berpengaruh sebanyak $5.388E-8$ kali, tingkat pendidikan tidak tamat SD ($p=0,013$) berpengaruh sebanyak 0,208 kali, tamat SD ($p=0,003$) berpengaruh sebanyak 0,215 kali, tamat SMP ($p=0,000$) berpengaruh sebanyak 0,188 kali dan tamat SMA ($p=0,005$) berpengaruh sebanyak 0,340 kali.

PEMBAHASAN

Pengaruh Usia terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi

Hasil penelitian didapatkan dari 8.838 responden diketahui karakteristik responden berdasarkan usia diperoleh rerata hitung sebesar 35,10 tahun (SD 7,86) dengan usia minimal 15 tahun dan maksimal 49 tahun. Hasil analisis menggunakan uji Likelihood Ratio untuk variabel usia terhadap pemilihan kontrasepsi didapatkan nilai signifikansi 0,000 ($p<0,05$) yang berarti variabel usia berpengaruh terhadap pemilihan kontrasepsi.

Pada uji signifikan individual menyatakan berdasarkan hasil analisis pada tabel parameter estimates berfungsi untuk melihat ada tidaknya pengaruh usia responden terhadap model pemilihan alat kontrasepsi. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel usia berpengaruh secara signifikan terhadap kontrasepsi MOW ($p=0,000$) dan kontrasepsi Rhythm ($p=0,000$) artinya semakin tinggi usia maka kecenderungan memilih Kontrasepsi MOW dan Rhythm semakin tinggi.

Usia merupakan hal yang sangat berpengaruh dalam mengatur jumlah anak yang ingin dilahirkan. Periode usia 20-35 tahun adalah periode menjarangkan kehamilan sehingga diperlukan metode kontrasepsi yang efektivitasnya

cukup tinggi, memiliki jangka waktu yang lama (2-4 tahun) dan bersifat reversibel. Prioritas kontrasepsi yang sesuai yaitu AKDR, Suntikan, Mini pil, Pil, cara sederhana, Norplant (AKBK) dan Kontap. Berbeda dengan jenis kontrasepsi yang digunakan oleh ibu yang berusia lebih dari 35 tahun yang merupakan fase menghentikan kehamilan sehingga dibutuhkan kontrasepsi dengan kriteria yang lebih tinggi yaitu efektivitas sangat tinggi dan tidak menambah kelainan/penyakit yang sudah ada (Prawirohardjo, 2013).

Usia yang dimiliki akan berhubungan dengan struktur organ, komposisi biokimiawi dan sistem hormonal seorang wanita. Perbedaan komposisi biokimiawi dan sistem hormonal pada suatu periode usia menyebabkan adanya perbedaan pada metode alat kontrasepsi yang dibutuhkan (Rahmawati *et al.*, 2017). Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa usia mempunyai hubungan yang positif dengan pemilihan jenis alat kontrasepsi karena seiring bertambahnya tingkat kematangan sistem reproduksi atau usia ibu maka akan diikuti dengan kemampuan dalam memilih jenis metode kontrasepsi yang digunakan.

Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi

Karakteristik selanjutnya yaitu tingkat pendidikan. Hasil analisis menunjukkan tingkat pendidikan terbanyak yaitu SMA sebanyak 2.775 orang (31,4%). Hasil analisis menggunakan uji Likelihood Ratio untuk variabel tingkat pendidikan terhadap pemilihan kontrasepsi didapatkan nilai signifikansi 0,000 ($p<0,05$) yang berarti variabel tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pemilihan kontrasepsi.

Pada uji signifikan individual menyatakan berdasarkan hasil analisis pada tabel parameter estimates menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap kontrasepsi suntik yaitu pada tingkat pendidikan tidak tamat SD ($p=0,029$) dan tamat SD ($p=0,17$) dengan nilai konstanta variabel tingkat pendidikan tidak tamat SD sebesar 0,906 dan tamat SD sebesar 0,855 artinya semakin rendah pendidikan maka kecenderungan memilih suntik lebih tinggi dari withdrawals.

Variabel selanjutnya yaitu IUD dimana hasil menunjukkan ada pengaruh tingkat pendidikan tamat SMP terhadap kontrasepsi IUD ($p=0,035$) dengan nilai konstanta variabel tingkat pendidikan tamat SMP sebesar $-0,759$ artinya semakin rendah tingkat pendidikan maka kecenderungan memilih IUD lebih tinggi dari withdrawals.

Variabel terakhir yang berpengaruh yaitu kontrasepsi Rhythm dimana menunjukkan ada pengaruh signifikan tingkat pendidikan tidak tamat SD ($p=0,013$), tamat SD ($p=0,003$), tamat SMP ($p=0,000$) dan tamat SMA ($p=0,005$) terhadap kontrasepsi Rhythm dengan nilai konstanta variabel tingkat pendidikan tidak tamat SD sebesar $-1,570$, tamat SD sebesar $-1,538$, tamat SMP sebesar $-1,673$ dan tamat SMA sebesar $-1,078$ artinya semakin tinggi tingkat pendidikan maka kecenderungan memilih Rhythm lebih rendah dari withdrawals.

Hasil penentian ini sejalan dengan penelitian Siregar & Nasriah (2019) dimana terdapat 51 responden tamatan SMA dari 100 responden yang terlibat dalam program keluarga berencana di Provinsi Sumatera Utara. Hal ini dikarenakan adanya pendidikan yang baik tentu akan merubah pola pikir seseorang dalam keikutsertaan mensukseskan Program Keluarga Berencana (Siregar and Nasriah, 2019). Adanya perbedaan pada tingkat pendidikan seorang wanita akan mempengaruhi dalam pemilihan jenis kontrasepsi. Wanita dengan pendidikan tinggi cenderung menjadi akseptor KB, sedangkan wanita berpendidikan rendah cenderung menjadi unmeet need KB.

Pengaruh Tempat Tinggal terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi

Hasil analisis menggunakan uji Likelihood Ratio untuk variabel tempat tinggal terhadap pemilihan kontrasepsi didapatkan nilai signifikansi $0,000$ ($p<0,05$) yang berarti variabel tempat tinggal berpengaruh terhadap pemilihan kontrasepsi. Pada uji signifikan individual menyatakan berdasarkan hasil analisis pada tabel parameter estimates menunjukkan bahwa variabel tempat tinggal berpengaruh secara signifikan terhadap kontrasepsi implant ($p=0,006$) dengan nilai konstanta variabel tempat tinggal dipedesaan sebesar $-0,588$ artinya semakin jarang tinggal dipedesaan maka kecenderungan memilih implant lebih tinggi dari

withdrawals. Jenis kontrasepsi selanjutnya yang berpengaruh yaitu kontrasepsi IUD dimana hasil menunjukkan secara signifikan antara tempat tinggal di pedesaan dengan kontrasepsi IUD ($p=0,007$) dengan nilai konstanta variabel tempat tinggal dipedesaan sebesar $0,602$ artinya semakin sering tinggal dipedesaan maka kecenderungan memilih IUD lebih tinggi dari withdrawals.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa wanita usia subur yang berada di pedesaan lebih banyak menggunakan alat kontrasepsi dibanding di perkotaan. Hal ini disebabkan, karena wanita di pedesaan ingin alat kontrasepsi yang praktis dan tidak berulang kali datang ke fasilitas pelayanan kesehatan untuk memperoleh pelayanan kontrasepsi. Berbeda halnya dengan daerah perkotaan yang sudah banyak ditemukan fasilitas kesehatan, sehingga bisa kapan saja datang dan memakai alat kontrasepsi (Herowati and Sugiharto, 2019).

Pengaruh Satus Pekerjaan terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi

Status pekerjaan merupakan karakteristik selanjutnya yang berpengaruh pada pemilihan kontrasepsi wanita di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden bekerja sebanyak 5.093 orang (57,63%). Hasil analisis menggunakan uji Likelihood Ratio untuk variabel status pekerjaan terhadap pemilihan kontrasepsi didapatkan nilai signifikansi $0,018$ ($p<0,05$) yang berarti variabel status pekerjaan berpengaruh terhadap pemilihan kontrasepsi. Pada uji signifikan individual menyatakan berdasarkan hasil analisis pada tabel parameter estimates menunjukkan bahwa variabel status pekerjaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap satupun jenis kontrasepsi yang digunakan ($p>0,05$).

Status pekerjaan dapat mempengaruhi keikutsertaan wanita dalam menggunakan kontrasepsi karena adanya faktor pengaruh lingkungan dan pekerjaan sehingga akan mendorong seseorang untuk berpartisipasi dalam menggunakan kontrasepsi. Adanya status pekerjaan secara tidak langsung akan mempengaruhi status dalam pemakaian alat kontrasepsi. Kondisi ekonomi yang lemah akibat jenis pekerjaan yang disandang akan mempengaruhi daya beli termasuk kemampuan membeli alat kontrasepsi, sehingga dapat diketahui

bahwa keluarga dengan tingkat ekonomi yang rendah biasanya memiliki penghasilan yang rendah. Penghasilan yang tidak memadai menjadikan PUS yang berada pada ekonomi lemah atau ekonomi kelas bawah membuat mereka pasif dalam penggunaan kontrasepsi karena tidak memiliki akses untuk ikut serta, sehingga tingkat partisipasi PUS terhadap pembinaan ketahanan keluarga, terutama pembinaan tumbuh kembang anak masih rendah (Siregar and Nasriah, 2019). Peneliti berasumsi bahwa hasil analisis tersebut menunjukkan responden dalam menentukan jenis kontrasepsi yang digunakan tidak berdasarkan status pekerjaan. Pemilihan alat kontrasepsi yang digunakan biasanya berdasarkan perasaan nyaman dan aman dalam arti tidak ada efek samping ketika menggunakan alat kontrasepsi tanpa harus mempertimbangkan status pekerjaan.

Pengaruh Indeks Kekayaan terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi

Pemakaian kontrasepsi serta tingkat fertilitas dapat dipengaruhi oleh tingkat kesejahteraan ekonomi seseorang dimana semakin tinggi indeks kekayaan maka akan semakin tinggi tingkat penerimaan dan pemakaian alat kontrasepsi. Indeks kekayaan dinilai untuk mengetahui keinginan pemakaian kontrasepsi dengan tingkat kemandirian yang diukur berdasarkan proporsi pemakaian alat kontrasepsi (Wahyuni, 2011).

Hasil penelitian didapatkan hasil indeks kekayaan terbanyak yaitu tergolong sangat miskin sebanyak 1.971 orang (22,3%). Hasil analisis menggunakan uji Likelihood Ratio untuk variabel indeks kekayaan terhadap pemilihan kontrasepsi didapatkan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti variabel indeks kekayaan berpengaruh terhadap pemilihan kontrasepsi. Pada uji signifikan individual menyatakan berdasarkan hasil analisis pada tabel parameter estimates menunjukkan bahwa variabel indeks kekayaan sangat miskin ($p = 0,001$) dan menengah ($p = 0,046$) berpengaruh secara signifikan terhadap kontrasepsi IUD dengan nilai konstanta variabel indeks kekayaan sangat miskin sebesar -1,204 dan menengah -0,666 artinya semakin sangat miskin maka kecenderungan memilih IUD lebih tinggi dari withdrawals. Pada jenis kontrasepsi MOW didapatkan nilai signifikansi indeks kekayaan sangat miskin ($p = 0,001$), miskin ($p = 0,038$) dan

menengah ($p = 0,033$) berpengaruh secara signifikan terhadap kontrasepsi MOW dengan nilai konstanta variabel indeks kekayaan sangat miskin sebesar -0,981, miskin sebesar -0,805 dan menengah sebesar -0,750 artinya semakin rendah indeks kekayaan maka kecenderungan memilih MOW lebih tinggi dari withdrawals.

Indeks kekayaan diperlukan terkait dengan biaya yang dibutuhkan untuk menggunakan kontrasepsi. Menurut peneliti, seseorang akan mempertimbangkan biaya non moneter meliputi jarak ke tempat pelayanan kontrasepsi, kehilangan waktu dan biaya transportasi, kerugian akibat menunggu, kehilangan waktu dan biaya transportasi akibat tidak mendapatkan metode atau pelayanan, serta biaya penyediaan kembali termasuk faktor-faktor yang serupa dengan yang di atas, pelayanan yang bermutu rendah seperti menunggu yang lama, kurangnya privasi, atau interaksi dengan penyedia layanan yang kurang memuaskan menambah besar kerugian finansial. Hukum pasar menunjukkan bahwa pelayanan yang baik dengan harga yang tepat akan menarik lebih banyak klien, dalam pemasaran kontrasepsi, biaya dikaitkan dengan penggunaan jasa pelayanan dan pemakaian alat kontrasepsi, dimana biaya dikeluarkan berhubungan dengan jangkauan terhadap calon akseptor KB. Semakin mahal harga yang ditawarkan maka semakin terbatas akseptor untuk mendatangi sarana pelayanan memilih alat kontrasepsi tertentu.

Pengaruh Jumlah Anak Hidup terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi

Jumlah anak yang masih hidup berkaitan erat dengan tingkat kesejahteraan. Keluarga dengan tingkat kesejahteraan tinggi, biasanya lebih mementingkan kualitas anak daripada kuantitas anak. Berbeda halnya dengan keluarga tingkat ekonomi rendah, anak dianggap memiliki nilai ekonomi. Biasanya keluarga berekonomi rendah lebih banyak mempunyai anak dibandingkan dengan keluarga dengan tingkat ekonomi menengah ke atas. Hal ini disebabkan keluarga ekonomi rendah biasanya mempunyai tingkat pendidikan rendah atau menikah pada usia muda sehingga memiliki banyak anak (Nasution, 2019). Hasil penelitian didapatkan jumlah anak hidup terbanyak yaitu berjumlah 2 anak sebanyak 2.986 orang (33,8%).

Hasil analisis menggunakan uji Likelihood Ratio untuk variabel jumlah anak hidup terhadap pemilihan kontrasepsi didapatkan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti variabel jumlah anak hidup berpengaruh terhadap pemilihan kontrasepsi. Pada uji signifikan individual menyatakan berdasarkan hasil analisis pada tabel parameter estimates menunjukkan bahwa variabel jumlah anak hidup berpengaruh secara signifikan terhadap kontrasepsi MOW ($p = 0,000$) dengan nilai konstanta variabel jumlah anak hidup sebesar 0,297 artinya semakin banyak anak maka kecenderungan memilih MOW lebih tinggi dari withdrawals.

Adanya jumlah anak hidup mempengaruhi dalam menentukan metode kontrasepsi yang akan digunakan. Pada pasangan dengan jumlah anak hidup masih sedikit, terdapat kecenderungan untuk menggunakan metode kontrasepsi dengan efektivitas rendah, sedangkan pada pasangan dengan jumlah anak hidup banyak, terdapat kecenderungan menggunakan metode kontrasepsi dengan efektivitas tinggi, Nasution (2019) menjelaskan semakin banyak jumlah anak hidup yang dimiliki maka semakin besar kecenderungan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang.

Pengaruh Kunjungan Pekerja Fasilitas KB terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi

Hasil penelitian didapatkan kunjungan pekerja fasilitas KB sebagian besar tidak pernah dikunjungi sebanyak 8.415 orang (95,21%). Hasil penelitian ini sejalan dengan BKKBN (2017) dimana menunjukkan bahwa sekitar 1 dari 7 wanita kawin yang tidak menggunakan KB, kontak dengan perugas kesehatan dan membahas tentang KB. Sedangkan 5% dikunjungi oleh petugas KB dirumah mereka. Hasil analisis menggunakan uji Likelihood Ratio untuk variabel kunjungan pekerja fasilitas KB terhadap pemilihan kontrasepsi didapatkan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti variabel kunjungan pekerja fasilitas KB berpengaruh terhadap pemilihan kontrasepsi.

Pada uji signifikan individual menyatakan berdasarkan hasil analisis pada tabel parameter estimates menunjukkan bahwa variabel kunjungan pekerja fasilitas KB didapatkan ada pengaruh signifikan pada responden yang tidak pernah mendapat kunjungan pekerja fasilitas KB dengan kontrasepsi MOW ($p = 0,026$) dengan nilai

konstanta variabel tidak pernah dikunjungi fasilitas pekerja KB sebesar -2,423 artinya semakin tidak pernah dikunjungi fasilitas pekerja KB maka kecenderungan memilih MOW lebih tinggi dari withdrawals.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa penggunaan alat kontrasepsi merupakan suatu kesadaran yang sudah timbul di masyarakat. Akseptor KB langsung datang ke pelayanan kesehatan, untuk mendapatkan penyuluhan tatap muka baik berupa pendekatan secara langsung kepada calon akseptor maupun kepada mereka yang telah menjadi akseptor dengan tujuan untuk mempertahankan kelangsungan akseptor yang telah ada (Efflan, 2017).

Pengaruh Kunjungan Fasilitas Kesehatan terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi

Hasil penelitian didapatkan kunjungan fasilitas kesehatan sebagian besar pernah dikunjungi fasilitas kesehatan sebanyak 4.930 orang (55,79%). Hasil analisis menggunakan uji Likelihood Ratio untuk variabel kunjungan fasilitas kesehatan terhadap pemilihan kontrasepsi didapatkan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti variabel kunjungan fasilitas kesehatan berpengaruh terhadap pemilihan kontrasepsi. Pada uji signifikan individual menyatakan berdasarkan hasil analisis pada tabel parameter estimates menunjukkan bahwa variabel kunjungan fasilitas kesehatan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap satupun jenis kontrasepsi yang digunakan ($p > 0,05$).

Peneliti berpendapat bahwa hasil analisis tersebut menunjukkan responden dalam menentukan jenis kontrasepsi yang digunakan tidak berdasarkan kunjungan fasilitas kesehatan. Responden biasanya bebas dalam menentukan jenis kontrasepsi yang digunakan ketika berkunjung ke fasilitas kesehatan dan setelah mendapat edukasi terkait jenis kontrasepsi sehingga responden tidak perlu menunggu petugas kesehatan untuk melakukan kunjungan.

Pengaruh Kepemilikan Asuransi Kesehatan terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi

Hasil penelitian didapatkan kepemilikan asuransi kesehatan sebanyak 5.341 orang (60,44%). Hasil analisis menggunakan uji Likelihood Ratio untuk variabel kepemilikan

asuransi kesehatan terhadap pemilihan kontrasepsi didapatkan nilai signifikansi 0,114 ($p>0,05$) yang berarti variabel kepemilikan asuransi kesehatan tidak berpengaruh terhadap pemilihan kontrasepsi. Pada uji signifikan individual menyatakan berdasarkan hasil analisis pada tabel parameter estimates menunjukkan bahwa variabel kepemilikan asuransi kesehatan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap satupun jenis kontrasepsi yang digunakan ($p>0,05$).

Peneliti berpendapat bahwa hasil analisis tersebut menunjukkan responden dalam menentukan jenis kontrasepsi yang digunakan tidak berdasarkan pada kepemilikan asuransi kesehatan. Pemilihan alat kontrasepsi yang digunakan biasanya berdasarkan perasaan nyaman dan aman dalam arti tidak ada efek samping ketika menggunakan alat kontrasepsi tanpa harus mempertimbangkan ada tidaknya asuransi kesehatan.

Pengaruh Sumber Informasi TV terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi

Televisi merupakan media yang paling banyak diperhatikan dan menarik peminat masyarakat. Televisi dapat dijadikan sebagai tempat menyampaikan pesan dan informasi. Televisi sebagai sumber informasi dapat menjadi suatu perantara dalam penyampaian informasi, upaya untuk menampilkan pesan atau informasi yang ingin disampaikan oleh komunikator secara massal (Santikasari and Laksmi, 2019).

Hasil penelitian didapatkan sumber informasi tentang kontrasepsi dari TV sebagian besar memperoleh 1 kali seminggu sebanyak 7.465 orang (84,56%). Hal ini sejalan dengan penelitian Santikasari & Laksmi (2019) di kelurahan Merak kabupaten Tangerang menunjukkan bahwa sumber informasi yang paling berpengaruh terhadap pemakaian kontrasepsi dari media massa (87,9%) yaitu televisi. Hasil analisis menggunakan uji Likelihood Ratio untuk variabel sumber informasi TV terhadap pemilihan kontrasepsi didapatkan nilai signifikansi 0,000 ($p<0,05$) yang berarti variabel sumber informasi TV berpengaruh terhadap pemilihan kontrasepsi.

Pada uji signifikan individual menyatakan berdasarkan hasil analisis pada tabel parameter estimates menunjukkan bahwa variabel tidak pernah mendapat sumber informasi dari TV

berpengaruh secara signifikan terhadap kontrasepsi pil ($p=0,000$) dengan nilai konstanta variabel sumber informasi TV sebesar -1,698 artinya semakin jarang memperoleh informasi mengenai kontrasepsi dari TV maka kecenderungan memilih pil lebih tinggi dari withdrawals, dan pada kontrasepsi suntin menunjukkan hasil yang sama yaitu tidak pernah mendapat sumber informasi dari TV berpengaruh secara signifikan terhadap kontrasepsi suntik ($p=0,000$) dengan nilai konstanta variabel sumber informasi TV sebesar -1,556 artinya semakin jarang memperoleh informasi mengenai kontrasepsi dari TV maka kecenderungan memilih suntik lebih tinggi dari withdrawals.

Pada kontrasepsi implant juga menunjukkan hasil yang sama yaitu tidak pernah mendapat sumber informasi dari TV berpengaruh secara signifikan terhadap kontrasepsi implant, IUD dan MOW ($p=0,000$) dengan nilai konstanta variabel sumber informasi TV pada implant sebesar -1,580, pada IUD sebesar -1,698 dan pada MOW sebesar -1,233 artinya semakin jarang memperoleh informasi mengenai kontrasepsi dari TV maka kecenderungan memilih implant, IUD dan MOW lebih tinggi dari withdrawals.

Pengaruh Sumber Informasi Radio terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi

Hasil penelitian didapatkan sumber informasi tentang kontrasepsi dari radio sebagian besar tidak pernah mendengar sebanyak 5.268 orang (59,60%). Hasil analisis menggunakan uji Likelihood Ratio untuk variabel sumber informasi radio terhadap pemilihan kontrasepsi didapatkan nilai signifikansi 0,000 ($p<0,05$) yang berarti variabel sumber informasi radio berpengaruh terhadap pemilihan kontrasepsi.

Pada uji signifikan individual menyatakan berdasarkan hasil analisis pada tabel parameter estimates menunjukkan bahwa variabel sumber informasi radio yang kurang dari 1 kali seminggu berpengaruh secara signifikan terhadap kontrasepsi suntik, implant, IUD dan MOW ($p=0,000$) dengan nilai konstanta variabel sumber informasi radio pada suntik sebesar -14,725, pada implant sebesar -15,087, pada IUD sebesar -15,235 dan pada MOW sebesar -12,864 artinya semakin jarang memperoleh informasi mengenai kontrasepsi lebih dari 1 kali seminggu maka kecenderungan memilih

suntik, implant, IUD dan MOW lebih tinggi dari withdrawals.

Pengaruh Sumber Informasi Koran atau Majalah terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi

Hasil penelitian didapatkan sumber informasi tentang kontrasepsi dari koran atau majalah sebagian besar tidak pernah membaca informasi kontrasepsi di koran atau majalah sebanyak 5.161 orang (58,4%). Hasil analisis menggunakan uji Likelihood Ratio untuk variabel sumber informasi koran atau majalah terhadap pemilihan kontrasepsi didapatkan nilai signifikansi 0,025 ($p < 0,05$) yang berarti variabel sumber informasi koran atau majalah berpengaruh terhadap pemilihan kontrasepsi.

Pada uji signifikan individual menyatakan berdasarkan hasil analisis pada tabel parameter estimates menunjukkan bahwa variabel koran atau majalah yang kurang dari 1 kali seminggu berpengaruh secara signifikan terhadap kontrasepsi pil, suntik, implant, IUD, MOW ($p = 0,000$) dengan nilai konstanta variabel sumber informasi koran atau majalah pada pil sebesar 14,792, pada suntik sebesar 14,396, pada implant sebesar 14,763, pada IUD sebesar 15,388, pada MOW sebesar 14,172 artinya semakin sering memperoleh informasi mengenai kontrasepsi lebih dari 1 kali seminggu maka kecenderungan memilih pil lebih tinggi dari withdrawals.

Pada kontrasepsi Rhythm variabel tidak pernah mendapatkan sumber informasi dari koran atau majalah berpengaruh secara signifikan terhadap kontrasepsi Rhythm ($p = 0,000$) dengan nilai konstanta variabel sumber informasi koran atau majalah sebesar -16,737 artinya semakin jarang memperoleh informasi mengenai kontrasepsi maka kecenderungan memilih Rhythm lebih tinggi dari withdrawals.

SIMPULAN

Hasil menunjukkan bahwa dari 8.80 responden berdasarkan penggunaan alat kontrasepsi diperoleh yang menggunakan jenis pil sebanyak 1.200 orang (13,6%), suntik sebanyak 2.556 orang (28,9%), implant sebanyak 456 orang (5,2%), IUD sebanyak 385 orang (4,4%), MOW sebanyak 289 orang (3,3%), LAM sebanyak 6 orang (0,1%), rhythm sebanyak 102 orang (1,2%), withdrawal sebanyak 141 orang (1,6%) dan yang

tidak menggunakan kontrasepsi sebanyak 3.703 orang (41,9%).

Hasil analisis menggunakan uji regresi logistik multinomial untuk variabel usia terhadap pemilihan kontrasepsi didapatkan 1) variabel usia berpengaruh terhadap pemilihan kontrasepsi; 2) variabel tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pemilihan kontrasepsi; 3) variabel tempat tinggal berpengaruh terhadap pemilihan kontrasepsi; 4) variabel status pekerjaan berpengaruh terhadap pemilihan kontrasepsi; 5) variabel indeks kekayaan berpengaruh terhadap pemilihan kontrasepsi; 6) variabel jumlah anak hidup berpengaruh terhadap pemilihan kontrasepsi; 7) variabel kunjungan pekerja fasilitas KB berpengaruh terhadap pemilihan kontrasepsi; 8) variabel kunjungan fasilitas kesehatan berpengaruh terhadap pemilihan kontrasepsi; 9) variabel kepemilikan asuransi kesehatan tidak berpengaruh terhadap pemilihan kontrasepsi; 10) variabel sumber informasi TV berpengaruh terhadap pemilihan kontrasepsi; 11) variabel sumber informasi radio berpengaruh terhadap pemilihan kontrasepsi; 12) variabel sumber informasi koran atau majalah berpengaruh terhadap pemilihan kontrasepsi.

Pemerintah sebaiknya lebih memperluas untuk sosialisasi penggunaan alat kontrasepsi tidak hanya melalui media cetak maupun media elektronik, seperti meningkatkan melalui peranan petugas kesehatan yaitu dokter, bidan yang akan diturunkan ke desa-desa yang tidak dapat mengakses media elektronik maupun cetak supaya dapat menimbulkan tingkat kesadaran wanita dalam pentingnya ber-KB untuk membatasi kelahiran.

Berdasarkan penelitian didapatkan kesimpulan yaitu usia, jumlah anak hidup, tingkat pendidikan, indeks kekayaan, kunjungan pekerja fasilitas KB, kunjungan fasilitas kesehatan, sumber informasi TV, radi dan koran atau majalah berpengaruh terhadap penggunaan kontrasepsi, sedangkan kepemilikan asuransi kesehatan tidak berpengaruh.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. (2017). *Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI)*, Jakarta.
- Efflan, J. D. (2017) *Pemodelan Pemilihan Jenis Kontrasepsi Wanita di Indonesia Menggunakan Regresi Logistik*

- Multinomial dengan Interaksi*. Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Herowati, D. and Sugiharto, M. (2019) 'Hubungan Antara Kemampuan Reproduksi, Kepemilikan Anak, Tempat Tinggal, Pendidikan dan Status Bekerja Pada Wanita Sudah Menikah dengan Pemakaian Kontrasepsi Hormonal Di Indonesia Tahun 2017', 22, pp. 91–98. doi: <https://doi.org/10.22435/hsr.v22i2>.
- Kemendes (2020) *Jumlah penduduk Indonesia*. Available at: <https://infeksiemerging.kemdes.go.id>.
- Marmi (2016) *Buku Ajar Pelayanan KB*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution, A. A. P. (2019) *Persepsi orang tua terhadap anak yang menikah di usia dini*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Prawirohardjo, H. (2013) *Profil Pasien Tuberkulosis anak Di RSUD dr. Soederan Mangun Sumarso Wonogiritahun 2011 Sampai 2012*. Universitas Islam Indonesia.
- Rahmawati, N. et al. (2017) 'Perbandingan Penggunaan kontrasepsi suntik zat tunggal dan kombinasinya terhadap kejadian reaksi obat yang tidak dikehendaki di satu bidan praktek kota Depok', *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, pp. 46–54.
- Santikasari, S. and Laksmi, P. (2019) 'Hubungan Sumber Informasi Dengan Pemakaian Kontrasepsi di Kelurahan Merak Tangerang', *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 1(10), pp. 74–87.
- Siregar, M. I. and Nasriah, N. (2019) 'Hubungan Tingkat Pendidikan Pasangan Usia Subur (15-49 Tahun) Dengan Keberhasilan Program Keluarga Berencana', *Journal of Millennial Community*, 2(1), pp. 51–56.
- Utoyo, S. (2009) *Analisis regresi logistik multinomial dengan interaksi studi kasus prevalensi penggunaan kontrasepsi pada wanita di Indonesia*. Surabaya: ITS: Statistics.
- Wahyuni, S. (2011) 'Karakteristik Penggunaan Kontrasepsi IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Alai Ilir Kecamatan Rimbo Ilir Kabupaten Tebo Propinsi Jambi Tahun 2011'.
- Wibowo, A. (2017) *Implementasi program keluarga berencana di desa Tembora kecamatan Karas kabupaten Magetan*. IAIN Ponorogo.